

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan jenis kanker yang berkembang di leher rahim (serviks), bagian bawah rahim yang menghubungkan rahim dengan vagina. Kanker ini dimulai dari perubahan sel-sel normal serviks yang mengalami transformasi menjadi sel-sel yang abnormal dan tidak terkendali. Penyebab utama kanker serviks adalah infeksi kronis oleh virus Human Papillomavirus (HPV), khususnya tipe HPV tipe 16 dan 18, yang dapat merusak DNA sel serviks dan mengubah pola pertumbuhannya. Infeksi HPV dapat sembuh dengan sendirinya. Namun beberapa kasus, infeksi yang berlangsung lama dapat menyebabkan perubahan sel-sel serviks yang berpotensi berkembang menjadi kanker (Khabibah et al., 2022).

Secara global, diperkirakan terdapat sekitar 604.127 kasus baru kanker serviks pada tahun 2020, dengan angka kematian mencapai 341.831 kasus, yang berarti sekitar 56,6% dari total kasus berakhir dengan kematian (Singh et al., 2023). Berdasarkan standar usia, prevalensi tertinggi kanker serviks tercatat di Afrika Timur dengan 40 kasus per 100.000 wanita per tahun, diikuti oleh Afrika Selatan, Afrika Tengah, dan Melanesia. Sementara itu, prevalensi terendah ditemukan di Asia Barat dengan 4,1 kasus per 100.000 wanita per tahun, diikuti oleh Oceania, Amerika Utara, dan sebagian besar wilayah Eropa (Singh et al., 2023). Di Indonesia, menurut data GLOBOCAN tahun 2022, jumlah kasus baru kanker serviks mencapai 36.964 kasus, yang menyumbang sekitar 9,0% dari total 408.661 kasus kanker baru. Sementara itu, jumlah kematian akibat kanker serviks tercatat

sebanyak 20.706 kasus, yang merupakan sekitar 8,5% dari total 242.988 kematian akibat kanker di Indonesia pada tahun tersebut (WHO, 2022). Di Provinsi Bali, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan, tercatat 15 kasus kanker serviks pada tahun 2023. Distribusi kasus tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Gianyar menyumbang 53,3% (8 kasus), diikuti oleh Kota Denpasar sebanyak 20% (3 kasus), dan masing-masing 6,7% (1 kasus) dari Kabupaten Badung, Buleleng, Bangli, dan Jembrana. Pada tahun 2024, jumlah kasus meningkat menjadi 21 kasus. Peningkatan terjadi di beberapa kabupaten, dengan kontribusi terbesar berasal dari Kabupaten Buleleng dan Bangli masing-masing 19% (4 kasus), disusul Kabupaten Badung, Klungkung, Tabanan, dan Jembrana yang masing-masing menyumbang 14,3% (3 kasus), serta Kabupaten Gianyar sebanyak 4,8% (1 kasus).

Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian kanker serviks yaitu penggunaan kontrasepsi hormonal, riwayat seksual usia muda dan perilaku seksual berisiko atau lebih dari satu (Yuniar et al., 2021). Menurut penelitian Dewi et al 2023 penggunaan kontrasepsi hormonal merupakan pemicu terjadinya kanker serviks dimana ditemukan bahwa lama pemakaian kontrasepsi paling lama yaitu tujuh tahun lebih berisiko untuk terjadinya kanker serviks. Penelitian lain oleh Lismaniar et al 2021 mendapatkan berdasarkan uji statistik menggunakan *Chi square* diperoleh bahwa ada hubungan signifikan antara usia pertama kali berhubungan seksual dengan kejadian kanker serviks ($P\text{ value} = 0,001$) dan diperoleh $OR = 7,893$ (3,591-17,348) artinya responden dengan usia pertama kali berhubungan seksual < 20 tahun lebih berisiko 7,8 kali terkena kanker serviks dibandingkan responden dengan usia pertama kali berhubungan seksual ≥ 20 tahun. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Torres-Poveda et al 2019 menemukan sebanyak 13%

wanita yang terinfeksi HPV disebabkan karena memiliki satu hingga lima pasangan seksual.

Dampak yang timbul akibat kanker adalah perubahan kondisi fisik, social, psikologis dan spiritual. Kemudian dari dampak tersebut terciptanya kualitas hidup yang buruk pada pasien kanker. Pada perubahan kondisi pasien kanker di bagian fisik, menyebabkan terjadinya berbagai perubahan dalam pola kehidupan pasien kanker salah satunya ialah gangguan tidur dan juga dipengaruhi oleh faktor pengobatan seperti terapi obat, substansi maupun kemoterapi. Stres emosional yang berlebih juga memicu terjadinya penurunan kualitas tidur pasien kanker (Perangin-Angin & Silaen, 2024).

Gangguan tidur dapat terjadi akibat kelelahan yang dirasakan penderita kanker seperti perasaan lemah, mudah lelah, kehilangan kemampuan berkonsentrasi, kehilangan tenaga serta akibat nyeri yang menguras energi pasien kanker (Amelia et al., 2021). Jika gangguan pola tidur pada pasien kanker serviks tidak diberikan asuhan keperawatan, kondisi fisik pasien dapat memburuk. Tidur yang tidak cukup menghambat proses penyembuhan tubuh, mengurangi daya tahan tubuh, serta meningkatkan rasa lelah dan ketegangan otot. Hal ini juga bisa memperburuk gejala fisik lainnya seperti rasa sakit yang sering dialami pasien kanker. Selain itu, gangguan tidur yang tidak diatasi dapat mempengaruhi kesehatan mental pasien, meningkatkan kecemasan, stres, dan depresi (Pangruating Diyu et al., 2024). Oleh karena itu, asuhan keperawatan yang tepat sangat penting untuk mendukung pemulihan dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Dari hal tersebut berbagai tindakan dapat dilakukan oleh melalui intervensi keperawatan yang dimana merupakan segala bentuk terapi yang dilakukan perawat yang didasarkan pada

pengetahuan dan penilaian klinis untuk mencapai peningkatan, pencegahan dan pemulihan kesehatan pasien, keluarga dan komunitas. Sebagai intervensi utama yang dapat dilakukan pada pasien dengan gangguan pola tidur yaitu melalui dukungan tidur dan edukasi aktivitas atau istirahat (SIKI PPNI, 2018). Intervensi ini dilakukan pada pasien kanker dengan gangguan pola tidur agar pola tidur dapat membaik (SLKI PPNI, 2022).

Berdasarkan penelitian Amelia (2021) menunjukkan bahwa gangguan pola tidur pada pasien kanker serviks sering kali disebabkan oleh rasa sakit, kecemasan dan efek samping dari terapi yang dijalani. Pasien sering terjaga pada malam hari karena rasa sakit yang hebat atau ketidaknyamanan fisik lainnya yang memperburuk kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, penting bagi perawat untuk melakukan penilaian secara komprehensif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tidur pasien dan mengidentifikasi strategi intervensi yang dapat membantu memperbaiki pola tidur dari pasien kanker serviks (Amelia et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan asuhan keperawatan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Ny. P dengan Gangguan Gangguan Pola Tidur Akibat Kanker Serviks di Rumah Sakit Bali Mandara Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah pelaksanaan asuhan keperawatan pada Ny. P dengan gangguan pola tidur akibat kanker serviks di Ruang Kemoterapi Rumah Sakit Bali Mandara Tahun 2025?”

C. Tujuan Laporan Kasus

Tujuan Penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asuhan keperawatan pada Ny. P dengan gangguan gangguan pola tidur akibat kanker serviks di Rumah Sakit Bali Mandara Tahun 2025.

2. Tujuan khusus

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Melakukan pengkajian pada pasien kanker serviks di Rumah Sakit Bali Mandara tahun 2025
- b. Melaksanakan identifikasi diagnosis keperawatan pada pasien kanker serviks di Rumah Sakit Bali Mandara tahun 2025
- c. Melaksanakan identifikasi intervensi keperawatan dalam upaya untuk mengatasi masalah gangguan pola tidur pada pasien kanker serviks di Rumah Sakit Bali Mandara tahun 2025
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan sesuai dengan rencana keperawatan yang dilakukan pada pasien kanker serviks dengan gangguan pola tidur di Rumah Sakit Bali Mandara tahun 2025
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada pasien kanker serviks dengan gangguan pola tidur di Rumah Sakit Bali Mandara tahun 2025.

D. Manfaat Laporan Kasus

Adapun manfaat dari penelitian ini, diharapkan dapat ditinjau dari dua aspek yaitu segi praktis dan teoritis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk memperdalam teori asuhan keperawatan pada pasien kanker serviks dan bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan khususnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien kanker payudara dengan masalah keperawatan gangguan pola tidur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan ilmu tentang asuhan keperawatan gangguan pola tidur pada pasien kanker serviks.

b. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien kanker serviks dengan meningkatkan kualitas pemberian asuhan keperawatan dalam upaya peningkatan kondisi pasien secara bio-psiko-sosiokultural-spiritual.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat mengenai asuhan keperawatan yang dapat dilakukan untuk membantu mengatasi gangguan pola tidur bagi masyarakat yang mengalami kanker serviks.